

# Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kognisi Spasial Masyarakat Kampung Merak Terhadap Bentuk Permukimannya

Rizki Arum Ramadhanita dan Putu Rudy Satiawan

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan,  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya, 60111

*e-mail:* puturudy@yahoo.com

**Abstrak**—Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Salah satu kawasan permukiman yang menarik untuk diteliti dalam pola spasial adalah kawasan permukiman Kampung Merak di Kecamatan Banyuputih, Situbondo. Letak kampung merak yang didalam hutan Taman Nasional Baluran menyebabkan aksesibilitas menuju kampung tersebut sulit diakses. Sehingga kampung tersebut hanya bisa diakses dengan kendaraan roda dua melalui jalur darat dan perahu melalui jalur laut. Selain wilayah Kampung Merak yang terletak di dalam hutan, permukiman tersebut memiliki pola aktivitas masyarakat yang bermata pencaharian utama sebagai pengembala sapi. Dengan adanya aktivitas sosial masyarakat dan pola ruang fisik di Kampung Merak, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola spasial permukiman Kampung Merak. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Dari penelitian ini didapatkan faktor-faktor-faktor yang mempengaruhi kognisi spasial yaitu kondisi tanah, vegetasi, sosial masyarakat, kegiatan keagamaan, tradisi, mata pencaharian, jaringan jalan, tata letak, arah hadap bangunan, lintasan hewan ternak, dan batas teritorial.

**Kata Kunci**—Faktor Pola Spasial, Permukiman Dalam Hutan.

## I. PENDAHULUAN

**K**AWASAN permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan [1]. Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Berarti permukiman memiliki arti lebih luas dari pada perumahan yang hanya merupakan wadah fisiknya saja, sedangkan permukiman merupakan perpaduan antara wadah (alam, lindungan, dan jaringan) dan isinya (manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya di dalamnya). Unsur pembentuk permukiman adalah alam, manusia, masyarakat, ruang kehidupan dan jaringan [2]. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau tempat dimana manusia dapat menetap atau tinggal pada kedudukan yang tetap sehingga keluarga dapat berkembang secara harmonis dan kondisi yang menguntungkan [3]. Selain itu [4] menjelaskan bahwa permukiman adalah tempat manusia hidup dan berkehidupan. Oleh karenanya, suatu permukiman terdiri atas *content* (isi) yaitu manusia dan *container* (tempat fisik manusia tinggal

yang meliputi elemen alam dan buatan manusia) [5]. Permukiman dan hunian merupakan wujud kebudayaan manusia. Sebagai wujud kebudayaan manusia, maka permukiman dan hunian terbentuk dengan adanya proses pembentukan hunian yang mewadahi aktivitas manusia yang hidup dan tinggal di dalamnya. Dalam proses pembentukan tersebut, rona (*setting*) lingkungan mempengaruhi pola kegiatan serta proses perwujudan wadah aktivitas baik secara fisik maupun non fisik [6]. Keberadaan manusia pada dasarnya merupakan sinergi dengan fenomena spasial. Manusia yang tinggal di bagian bumi ini saling bersosialisasi dan bertukar informasi. Pada tatanan ini kita dapat melihat bahwa manusia akan eksis tinggal pada suatu tempat dan melakukan hal-hal yang lebih dari sekedar tinggal dalam ruang, tetapi juga membagi bentuk-bentuk spasial [7].

Berdasarkan data Perum Perhutani KPH Bondowoso, Banyuwangi Utara, Probolinggo dalam BPS Kabupaten Situbondo Tahun 2016, Kawasan hutan lindung di Kabupaten Situbondo berada di Kecamatan Sumbermalang (2.381,80 Ha), Jatibanteng (42,2 Ha), Besuki (3.864,4 Ha), Mlandingan (734,77 Ha), Bungatan (4.109,14 Ha), Kendit (1.820 Ha), Situbondo (241 Ha), Arjasa (4.690,6 Ha), Jangkar (276,85 Ha), Asembagus (302,54 Ha) dan Kecamatan Banyuputih (3.844,82 Ha). Di Kecamatan Banyuputih terdapat kawasan lindung yaitu kawasan Taman Nasional Baluran yang ditetapkan fungsinya sebagai kawasan hutan lindung untuk menjaga kelestarian alam terutama satwa langka dan keberadaannya dilindungi [8]. Namun faktanya terdapat Permukiman penduduk berada didalam Kawasan Hutan Baluran. Kelompok masyarakat yang melakukan kegiatan permukiman di dalam kawasan Baluran adalah Kampung merak. Berdasarkan data monografi Desa Sumberwaru tahun 2018, kampung ini terletak di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

Terdapat kelompok masyarakat yang tinggal bermukim pada kawasan Baluran, yaitu didaerah Labuhan Merak dan Gunung Mesigit (Labuhan Merak – Balanan) [9]. Lahan ini pada awalnya merupakan perkebunan, tanah hak *erfpachts verp*. No. 492 seluas 293,6532 Ha atas nama A.J.A. Ledebour dan No. 978 seluas 227,7977 Ha atas nama Adiaan Johan Marie. Kemudian berdasarkan SK. Menteri Agraria No. 155/KA tanggal 29 Agustus 1957 hak kepemilikan dibatalkan sehingga langsung dikuasai negara. Tahun 1975 izin Hak Guna Usaha (HGU) atas tanah tersebut di berikan kepada PT. Gunung Gunitir melalui SK Mendagri No. SK.16/HGU/DA/1975, untuk jangka waktu 25 tahun seluas

363 Ha. Pada saat itu sekitar 350 orang mulai menebangi hutan pantai untuk membuat gubuk-gubuk tinggal sederhana dan menanam jagung dan turi (*Sesbania grandiflora*) diatas lahan seluas sekitar 400 Ha) [9].

Kampung Merak ditetapkan sebagai zona khusus oleh Balai Taman Nasional Baluran Berdasarkan Permenhut No. P.56/Menhut-II/2006 tentang pedoman Zonasi Taman Nasional, Zona khusus merupakan kondisi lingkungan yang telah ada kelompok masyarakat yang tinggal sebelum ditetapkannya sebagai Taman Nasional. Hingga saat ini, ratusan Kepala Keluarga yang tinggal di merak belum jelas status tanah yang mereka tempati. Warga yang sudah tinggal puluhan tahun itu dinilai menempati tanah secara illegal. Ini karena mereka berada di zona khusus yang masih dalam penguasaan Taman Nasional (TN) Baluran Situbondo [10]. Hadi Priyanto Wakil Ketua Komisi II DPRD Kabupaten Situbondo, mengemukakan bahwa komisinya dan pihak Taman Nasional Baluran bersepakat bersama memperjuangkan legalitas ratusan KK yang tinggal di kawasan hutan di taman nasional itu [11]. Oleh karena itu pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kognisi spasial masyarakat Kampung Merak terhadap bentuk permukiman.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian deskriptif kualitatif

### B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan menemukan faktor-faktor yang berpengaruh pada pola spasial pemukiman Kampung Merak adalah sebagai berikut:

Tabel 1.  
Indikator dan Variabel

Indikator	Variabel
Lingkungan Alam	Ancaman Bencana
	Kondisi Tanah
	Vegetasi
Sosial Budaya	Hubungan Kekerabatan
	Sosial Masyarakat
	Kegiatan Keagamaan Tradisi
Ekonomi	Mata Pencaharian
	Aksesibilitas Jaringan Jalan
Fisik Bangunan	Tata Letak
	Arah Hadap Bangunan

### C. Menganalisis Faktor Yang Berpengaruh Pada Pola Spasial Permukiman Kampung Merak

Dalam merumuskan faktor yang berpengaruh pada pola spasial permukiman kampung Merak dilakukan wawancara mendalam kepada responden dengan teknik purposive sampling. Setelah itu melakukan koding terhadap responden dan variabel, selanjutnya melakukan akumulasi faktor yang muncul pada saat wawancara sehingga muncul unit faktor yang di analisis. Proses ini menggunakan teknik *content analysis*. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang mempelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

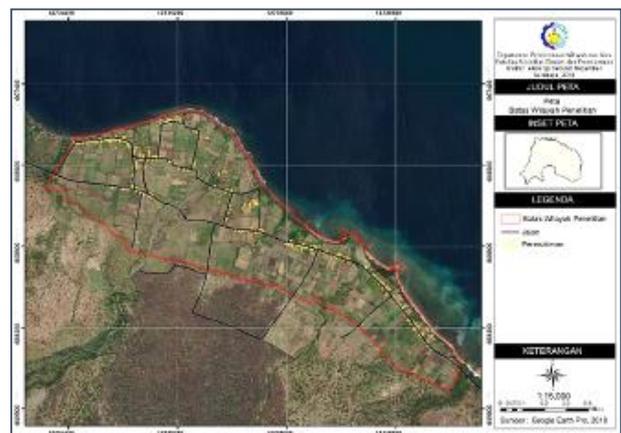
## III. HASIL DAN DISKUSI

### A. Data Penelitian

#### 1) Batas Wilayah Penelitian

Kampung Merak terletak Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo merupakan kawasan permukiman yang berada didalam Taman Nasional Baluran. Adapun batas wilayah penelitian sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Selat Madura
- Sebelah Selatan : Hutan Baluran
- Sebelah Timur : Sungai Air Karang
- Sebelah Barat : Jalan Labuhan Merak



Gambar 1. Batas Wilayah Penelitian

Kampung Merak merupakan wilayah permukiman Eks HGU (Hak Guna usaha) PT Gunung Gunitir yang ditetapkan sebagai zona khusus oleh Balai Taman Nasional baluran. Berdasarkan Permenhut No. P.56/Menhut-II/2006 tentang pedoman Zonasi Taman Nasional, Zona khusus merupakan kondisi lingkungan yang telah ada kelompok masyarakat yang tinggal sebelum ditetapkannya sebagai Taman Nasional.

#### 2) Kependudukan

Pada tahun 1975 sekitar 350 orang mulai menebangi hutan pantai untuk membuat gubuk-gubuk tinggal sederhana dan menanam jagung dan turi (*Sesbania grandiflora*) diatas lahan seluas sekitar 400 Ha. Pada tahun 2018 jumlah penduduk yang berada di Kampung Merak adalah 866 jiwa dengan 419 jiwa penduduk laki-laki dan 447 jiwa penduduk perempuan.

#### 3) Fisik Bangunan

Terdapat 2 jenis bangunan di Kampung Merak yaitu bangunan non permanen dan semi permanen. Rumah non permanen, dinding rumah terbuat dari anyaman bambu. Tiang penyangga menggunakan batang bambu. Atap rumah menggunakan genteng dan seng. Lantai rumah dari tanah. Untuk bangunan semi permanen, dinding rumah menggunakan plafon, tiang rumah menggunakan kayu, atap rumah menggunakan genteng, pondasi menggunakan batu bata, lantai menggunakan keramik.

#### 4) Ekonomi

Mayoritas penduduk di Kampung Merak bermata pencaharian sebagai penggembala sapi dan petani karena letak Kampung Merak yang berada diantara hutan, pegunungan dan laut. Aktivitas Ekonomi berjalan karena semua penduduk di Kampung Merak bisa bekerja, di kebun, di ladang, dan beternak sapi.

5) *Sarana*

Fasilitas Pendidikan berupa SD dan PAUD. Hanya terdapat satu unit sekolah yaitu SDN Merak menjadi satu atap dengan PAUD. Fasilitas pendidikan terletak di Blok Widuri. Fasilitas Peribadatan di Kampung Merak berupa masjid dan Musholla. Untuk masjid terdapat di Blok Widuri sedangkan Musholla beberapa terdapat di depan rumah warga. Di Kampung Merak terdapat dua tempat pemakaman umum dan satu makam khusus. Makam umum tersebut berada di Blok Merak dan Air Karang. Sedangkan makam khusus yaitu makam Nyai Fatimah di Blok Merak.

6) *Prasarana*

Jaringan air bersih yang terdapat di Kampung Merak menggunakan sumur. Setiap rumah memiliki sumur yang letaknya di luar rumah. Kegunaan sumur yaitu untuk mandi, air minum, dan keperluan rumah tangga lainnya. Sumber energi listrik di Kampung Merak menggunakan *genset*. Tidak semua penduduk memiliki *genset*, hanya 3 orang dalam 4 blok. durasi listrik menyala mulai pukul 5 sore hari sampai pukul 10 malam. Masyarakat Kampung Merak membuang langsung limbah kotoran ternak di pinggir pantai tanpa ada pengolahan terlebih dahulu. Untuk sampah hasil rumah tangga dikumpulkan lalu di bakar di samping rumah mereka.

7) *Aksesibilitas*

Aksesibilitas menuju Kampung Merak dapat ditempuh menggunakan jalur darat dan laut. Jalur darat hanya dapat dilalui apabila musim kering. Terdapat dua jenis moda transportasi yang dapat memasuki Kampung Merak yaitu yang *pertama*, sepeda dan motor melalui jalur darat. Yang *kedua*, adalah perahu melalui jalur laut.

B. Analisis Faktor Yang Berpengaruh Pada Pola Spasial permukiman Kampung Merak

1) *Coding Terhadap Stakeholder*

Stakeholder yang terpilih dalam penelitian ini berasal dari masyarakat setempat yang didapatkan melalui teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang disebutkan sebelumnya. Berikut merupakan Kode Masing-masing responden yang dapat peneliti sajikan pada tabel dibawah ini:

2) *Coding Terhadap Variabel*

Variabel yang digunakan dalam penelitian berasal dari sintesa teori pada bab sebelumnya. Variabel yang ini didapatkan dari indikator-indikator yang disusun selama proses sintesa teori dilaksanakan. Adapun variabel yang digunakan penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

3) *Frekuensi Unit Analisis Per Responden*

Tabel 2.  
Kode Responden Penelitian

Stakeholder	Kode	Nama Responden
1	R1	Bapak. H Misrah
2	R2	Bapak Imam Haris
3	R3	Bapak H. Sasa
4	R4	Bapak Samsul
5	R5	Bapak Subadrio

Berdasarkan tabel sebelumnya, maka dapat disusun jumlah frekuensi unit analisis per masing-masing responden untuk mendapatkan variabel dengan total iterasi/pengulangan terbanyak. Unit analisis yang digunakan meliputi unit kata hingga kalimat, tergantung dari makna atau arti yang telah disebutkan pada definisi operasional masing-masing variabel.

Frekuensi unit analisis per responden penelitian dapat peneliti sajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.  
Kode Variabel Penelitian

Kode	Indikator/Variabel
A	Lingkungan Alam
	A1 Ancaman Bencana
	A2 Vegetasi
B	Sosial Budaya
	B1 Hubungan Kekerabatan
	B2 Sosial Masyarakat
	B3 Kegiatan Keagamaan
C	Ekonomi
	C1 Mata Pencaharian
D	Aksesibilitas
	D1 Jaringan Jalan
E	Fisik Bangunan
	E1 Tata Letak
	E2 Arah hadap bangunan

C. Faktor Yang Berpengaruh Pada Pola Spasial Permukiman Kampung Merak di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo

Tabel 4.  
Frekuensi Unit Analisis Per Responden

Variabel	Kode	Responden					Total Unit Analisis	Indikasi Faktor
		R1	R2	R3	R4	R5		
Ancaman Bencana	A1	-	-	-	-	-	0	TP
Vegetasi	A2	-	-	-	1	3	4	P
Kondisi Tanah	A3	-	-	1	3	3	7	P
Hubungan Kekerabatan	B1	-	-	-	-	-	0	TP
Sosial Masarakat	B2	1	2	1	1	1	6	P
Kegiatan Keagamaan	B3	4	2	3	1	5	15	P
Tradisi	B4	7	3	2	2	7	21	P
Mata Pencaharian	C1	4	9	2	3	3	21	P
Jaringan jalan	D1	1	3	-	2	3	9	P
Tata Letak	E1	1	6	1	5	-	13	P
Arah hadap bangunan	E2	1	2	5	2	-	10	P
Variabel lainnya yang muncul								
Lintasan hewan ternak	F1	-	3	-	2	2	7	P
Batas Teritorial	H1	1	4	-	4	3	12	P

\*Keterangan:  
P Faktor Berpengaruh  
TP Faktor Tidak Berpengaruh

Berdasarkan hasil *content analysis* dari 5 responden dan 11 variabel, didapatkan 2 variabel yang tidak muncul selama proses wawancara berlangsung yaitu variabel ancaman bencana dan hubungan kekerabatan. Sehingga variabel tersebut dapat direduksi menjadi faktor yang tidak berpengaruh dalam tatanan spasial permukiman Kampung Merak. Sedangkan untuk faktor yang berpengaruh pada tatanan spasial permukiman Kampung Merak meliputi faktor-faktor berikut ini:

- Kondisi Tanah (A2)
- Vegetasi (A3)
- Sosial Masarakat (B2)

- Kegiatan Keagamaan (B3)
- Tradisi (B4)
- Mata Pencarian (C1)
- Jaringan jalan (D1)
- Tata Letak (E1)
- Arah hadap bangunan (E2)

Selain dari ke-9 Faktor tersebut, ditemukan fakta bahwa terdapat faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti yang berpengaruh dalam tatanan spasial permukiman Kampung Merak di Situbondo adalah sebagai berikut:

- Lintasan hewan ternak (F1)
- Batas Teritorial (H1)

Berikut merupakan penjelasan dari setiap faktor yang berpengaruh terhadap bentuk permukiman Kampung Merak:

1) *Ruang Fisik Yang Mempengaruhi Bentuk Permukiman Kampung Merak*

a) *Kondisi Tanah*

Kondisi tanah di Kampung Merak adalah tanah kering dan berpasir. Hal ini karena letak Kampung Merak dekat dengan pantai. Kondisi tanah memiliki pengaruh terhadap tatanan spasial pada Kampung Merak salah satunya pada pemilihan tempat kandang sapi pada blok merak diletakkan di pinggir pantai berbatasan langsung dengan pantai. Hal ini dikarenakan kondisi tanah pantai yang berpasir cepat meresap air, sehingga kotoran air kencing sapi atau pun kondisi cuaca saat hujan tidak menyebabkan tanah di kandang ternak tersebut menjadi becek. Berikut lebih jelasnya pada gambar dibawah ini.

b) *Vegetasi*

Vegetasi yang terdapat di Kampung Merak dapat di klasifikasikan berdasarkan 3 tempat/ruang. Pada pesisir pantai vegetasi dominan pohon bakau, pohon ketapang, pohon akasia, pohon mimba. Untuk vegetasi dominan di daerah permukiman warga yaitu pohon kudo, pohon akasia. Untuk vegetasi di daerah selatan yaitu batas permukiman mendekati hutan dominasi pohon akasia.



Gambar 2. Kondisi tanah di blok merak yang berpasir dimanfaatkan sebagai kandang ternak

Jenis pohon seperti pohon ketapang, pohon akasia, pohon mimba termasuk jenis pohon peneduh. Untuk jenis pohon bakau sebagai penahan gelombang air laut. Untuk pohon kudo biasanya digunakan sebagai pembatas jalan dan peneduh jalan.

c) *Jaringan Jalan*

Pola jaringan jalan yang terbentuk pada lokasi penelitian merupakan bentuk pola jaringan jalan grid. Hal ini disebabkan karena pada lokasi penelitian banyak ditemukan perempatan jalan pada masing-masing persimpangan dari

jalan utama. Pola jaringan jalan ini terbentuk karena setiap aktivitas atau kegiatan masyarakat sehari-harinya berorientasi pada jalan sebagai akses untuk memudahkan mereka dalam mencapai lokasi tujuannya. Jaringan jalan ini terdiri dari dua jenis jalan, yaitu jalan primer (utama) dan jalan sekunder (cabang). Jalan utama merupakan jalan yang menghubungkan antara blok satu dengan blok lainnya. Jalan utama ini memiliki pola linier searah dengan garis pesisir pantai, memiliki lebar 2-2,5 meter. Material jalan berupa tanah.

Jalan sekunder merupakan jalan cabang untuk mencapai bangunan maupun tempat tertentu didalam blok, seperti bangunan sarana peribadatan, bangunan sarana pendidikan, peternakan, ladang, laut, pesisir pantai, dan sungai (*curah*). Selain itu jalan sekunder juga berfungsi menghubungkan rumah-rumah penduduk di dalam blok.

d) *Batas Teritorial*

• *Batas Antar Blok*

Pada wilayah studi terdiri atas empat blok yaitu Blok Merak, Blok Widuri, Blok Bathok dan Blok Air Karang. Blok tersebut sudah ada sejak dulu saat permukiman tersebut mulai terbentuk. Nama-nama pada blok tersebut juga atas inisiatif penduduk setempat. Penduduk setempat memberi nama pada masing-masing blok sesuai filosofi dari masing-masing blok. Untuk mengetahui batas tiap blok, penduduk menggunakan batas fisik *curah* atau sejenis sungai yang mengalirkan air dari gunung baluran ke pantai. Sungai tersebut dialiri air saat musim hujan tepatnya saat sedang hujan dan mengering saat musim kemarau. Dibawah ini merupakan gambar salah satu *curah* di blok Merak sebagai batas dari tiap blok.



Gambar 3. Kondisi Jalan di Blok Merak

• *Batas Antar Hunian*

Jarak antar hunian di Kampung Merak satu dengan yang lainnya terletak berjauhan. Pembatas antar hunian satu dengan yang lainnya adalah berupa pohon yang, semak, belukar dan tanaman yang sebagai perlindungan.

e) *Arah Hadap Bangunan*

Orientasi bangunan merupakan cerminan kebudayaan masyarakat setempat yang menjadi pusat atau pertimbangan orientasi dalam suatu permukiman menunjukkan tingkat hierarki ruang yang ada dalam masyarakat tertentu. Dalam kampung Merak ini, memiliki perbedaan orientasi bangunan pada beberapa tempat. Bangunan-bangunan di area dekat pantai, orientasinya adalah menghadap laut atau arah utara. Arah utara atau arah selatan dijadikan pertimbangan karena beberapa masyarakat masih menganut budaya paternalistik dengan adanya tokoh sentralnya kyai. Beberapa masyarakat

tersebut beranggapan bahwa rumah atau *delem* para kiai tidak ada yang berorientasi ke arah barat atau ke arah timur, tapi menghadap ke utara atau ke selatan.

Berbeda dengan area tengah kampung, orientasi bangunan menghadap ke arah jalan utama dan saling berhadapan dengan rumah-rumah di depannya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh budaya atau keyakinan mereka terhadap arah hadap, namun menyesuaikan dengan keberadaan jalan sehingga memiliki orientasi (perhatian utama) yaitu ke arah jalan. Pada gambar peta berikut dapat dilihat bahwa blok Bathok dan Blok Air Karang mayoritas orientasi bangunannya ke arah jalan karena letak bangunannya linier atau segaris mengikuti jalan.

## 2) Ruang Sosial, Tradisi dan keagamaan Masyarakat Yang Mempengaruhi Bentuk Permukiman Kampung Merak

### a) Kegiatan Sosial Masyarakat

Kegiatan sosial masyarakat berpengaruh terhadap pola spasial Kampung Merak karena pertimbangan akan kebutuhan bersosialisasi membutuhkan ruang. Kegiatan sosial masyarakat yang rutin dilakukan di Kampung Merak adalah kerja bakti membersihkan sepanjang pantai yang dilakukan oleh anak-anak dan pemuda pada hari sabtu. Kegiatan sosial yang lainnya dilakukan oleh bapak-bapak yaitu perbaikan jalan saat musim hujan yang dilalui setiap harinya dengan menyusun batu untuk mempermudah akses jalan. Kegiatan Sosial yang disebutkan diatas memberikan pengaruh terhadap pola spasial yaitu dalam pembentukan ruang sosial seperti jaringan jalan dan sempadan pantai.

### b) Kegiatan Keagamaan

Semua penduduk di Kampung Merak memeluk agama Islam, oleh karena itu kegiatan keagamaan yang dilakukan berhubungan dengan agama yang mereka anut. Kegiatan keagamaan yang masih berlangsung di masyarakat berupa pengajian rutin di tiap rumah warga secara bergiliran pada hari selasa dan hari rabu. Untuk pengajian hari minggu dilakukan di tiap musholla yang tersebar di tiap Blok. Untuk pengajian bersama malam jumat legi dengan membaca sholawat yang dilakukan di masjid di Blok Widuri. Selain itu masyarakat melakukan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di masjid yang ada di Blok Widuri juga. Kegiatan keagamaan tahunan berkaitan dengan hari raya agama Islam. Kegiatan keagamaan yang disebutkan diatas tentunya memberikan pengaruh terhadap pola spasial yang berhubungan dengan ruang keagamaan seperti rumah warga, masjid dan musholla.

Kepercayaan terhadap leluhur menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ruang dalam tatanan spasial. Secara non fisik ditandai dengan adanya sosok gaib yang dianggap sebagai pelindung daerah sekitar Kampung Merak, yaitu Nyai Fatimah. Secara fisik berupa makam Nyai Fatimah. Menurut masyarakat merak makam itu sudah ada sebelum permukiman merak terbentuk. Masyarakat menganggap Nyai Fatimah merupakan leluhur yang wajib dihormati keberadaannya. Sehingga beberapa masyarakat yang percaya jika terdapat anggota keluarga yang sakit, melakukan kegiatan mengaji atau hataman Al-Qur'an supaya diberi kesembuhan.

### c) Tradisi

Tradisi yang masih berlaku di masyarakat menjadi pertimbangan masyarakat dalam menentukan pola spasial

terutama ruang-ruang tradisi. Nilai-nilai tradisi pada wilayah studi berasal dari kegiatan masih berlaku secara turun termurun. Tradisi yang masih berlaku di Kampung Merak yaitu *selamatan desa* yang dilaksanakan di masjid Blok Widuri. Sedangkan untuk tradisi yang lainnya seperti perayaan upacara pernikahan, *selamatan kehamilan* dilakukan di halaman rumah. Pemanfaatan ruangnya meliputi halaman depan rumah yang meluas hingga pada halaman bersama atau *tanean*, dengan ditambahkan tenda sebagai naungan Selain itu tradisi upacara kematian dilakukan di kuburan yang terdapat di Blok Merak dan Widuri. Dalam hal ini tradisi memberikan kontribusi terbentuknya ruang tradisi di permukiman Merak yaitu halaman rumah dan masjid.



Gambar 4. Masjid Sebagai Ruang Keagamaan

### 3) Ruang Ekonomi Yang Mempengaruhi Bentuk Permukiman Kampung Merak



Gambar 5. Makam Nyai Fatimah

### a) Mata Pencaharian

Pada masing-masing Kepala Keluarga di Kampung Merak memiliki mata pencaharian sebagai penggarap ladang (memiliki ladang dan menggarapnya dengan dibantu orang lain) dan memiliki hewan ternak yang berupa sapi dan kambing. Beternak sapi (*ngowan sape*) menjadi pekerjaan utama yang dilakukan setiap harinya serta menjadi simbol kekayaan dan investasi jangka panjang dengan jaminan besar bagi pemiliknya. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Merak memiliki pengaruh pada tatanan spasial di lingkungan pekarangan rumahnya untuk tetap mempertahankan halaman depan rumah sebagai tempat menjemur hasil pertanian. Selain itu pekerjaan beternak sapi mendorong penghuni untuk membentuk ruang sebagai kandang hewan ternak di dalam pekarangannya.

Selain bekerja sebagai peternak dan pengembala sapi, masyarakat kampung merak juga bekerja sebagai petani ladang. Jenis tanaman di ladang tersebut adalah tanaman yang mampu beradaptasi di daerah tandus berupa tanaman cabai, delima, buah naga, jagung, bawang. Untuk hasil panen dari ladang tersebut, biasanya petani menjualnya ke pengepul

yang berada di Blok Bathok. Kemudian pengepul tersebut menjualnya keluar Kampung Merak melalui jalur laut.

Ruang ekonomi lainnya yang terbentuk adalah beberapa masyarakat merak memiliki toko kelontong untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti beras, sabun, rokok dan lain-lain karena di Kampung Merak tidak ada pasar. Stok kebutuhan dari toko tersebut dibeli dari desa lain diluar Kampung Merak melalui akses hutan baluran. Biasanya masyarakat melakukan stok bahan pangan seminggu sekali yang dibeli dari desa luar karena lahan di Kampung Merak tidak bisa ditanami padi untuk bahan pokok.

#### b) *Pemanfaatan Sempadan Pantai Sebagai Lintasan Hewan Ternak*

Penduduk di Kampung Merak bermata pencaharian utama sebagai pengembala hewan ternak karena sebagaian besar penduduknya memelihara sapi dan kambing. Sapi yang ada di Kampung Merak dikembangkan dengan sistem budidaya semi intensif yaitu dengan melepaskan kawanan sapi dari kandang menuju savana jam 08.00 pada pagi hari dan kembali ke kandang jam 16.00 pada sore hari. Ciri khas yang dimiliki sistem pengembalaan sapi ini adalah sapi dilepas tanpa tali sebagai pengikat sehingga kawanan sapi memiliki jalur sendiri melalui sepanjang sempadan pantai sebagai akses menuju savana dan pulang menuju kandang. Setelah sampai di Padang savana, kawanan sapi dibiarkan bebas mencari pakan. Tentunya hal ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Salah satu kelebihannya adalah peternak tidak banyak mengeluarkan biaya pakan dan biaya tenaga kerja pengembala murah. Namun kekurangannya yaitu, rawan hilang, kesulitan memantau kesehatan ternak.



Gambar 6. Ladang Garapan

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh pada pola spasial permukiman Kampung Merak meliputi beberapa hal antara lain: kondisi tanah, vegetasi, sosial masyarakat, kegiatan keagamaan, tradisi, mata pencaharian, jaringan jalan, tata letak, arah hadap bangunan, lintasan hewan ternak, dan batas teritorial.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Republik Indonesia, "UU No.01 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman." 2011.
- [2] T. Kuswanto and S. A. Salim, *Perumahan dan Pemukiman Yang Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dapertemen dan Kebudayaan., 1997.
- [3] H. S. Kasjono, *Penyehatan Pemukiman*. Yogyakarta: Gasyen Publishing, 2011.
- [4] C. A. Doxiadis, *EKISTICS An Introduction To The Science Of Human Settlements*. London: Hutchinson Of London, 1968.
- [5] D. C. A., "Action for A Better Scientific Approach to The Subject of Human Settlements," *J. Ekistics*, vol. 38, no. 229, 1974.
- [6] B. Rayano and R. Widjajanti, "Persepsi Masyarakat Bermukim di Tepian Sungai Pemuatan Kecamatan Bamaang, Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur," *J. Pambang. Wil. dan Kota*, vol. 13, no. 3, p. 371, 2017.
- [7] D. Kustianingrum, "Tatanan Spasial Permukiman Tak Terencana Kampung Babakan Ciamis Kota Bandung," *J. Rekayasa LPPM ITENAS*, vol. 4, no. 14, pp. 176–188, 2010.
- [8] Pemerintah Kabupaten Situbondo, "Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Situbondo Tahun 2013-2033." 2013.
- [9] E. Riski and J. Fajar, "Menengok Keanekaragaman Hayati di Taman Nasional Baluran. Apa Sajakah?," *Mongabay*, 2014. [Online]. Available: <https://www.mongabay.co.id/2014/08/30/menengok-keanekaragaman-hayati-di-taman-nasional-baluran-apa-sajakah/>.
- [10] H. Supriyanto, "Berada di Zona Khusus Taman Nasional, nasib Warga Merak Situbondo Terkatung," *Harian Bhirawa*, 2019. [Online]. Available: <http://harianbhirawa.com/berada-di-zona-khusus-taman-nasional-nasib-warga-merak-situbondo-terkatung/>.
- [11] A. Suminar, "DPRD Situbondo Perjuangkan Legalitas KK yang Tinggal di Kawasan Taman Nasional Baluran," 2019. [Online]. Available: <https://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2019/220732-DPRD-Situbondo-Perjuangkan-Legalitas-KK-yang-Tinggal-di-Kawasan-Taman-Nasional-Baluran>.